

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian yang dilaksanakan memiliki dasar teori yang kuat. Tim Paduan penyusunan KTI FKIP Unpas (2021, hlm. 21) menyatakan bahwa, kajian teori yakni fondasi teoretis yang berguna dalam penulisan untuk menganalisis serta membahas isu yang diangkat secara komprehensif.

1. Kedudukan Pembelajaran Menyimak Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah suatu perencanaan pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Sejalan dengan Kamiludin dan Suryaman (2017, hlm. 59) mengatakan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau program yang memuat mata pelajaran dan hal-hal yang terkait dalam pendidikan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan dalam membelajarkan peserta didik dalam suatu pendidikan.

Pendidikan dapat ditingkatkan dengan mengikuti perkembangan zaman. Dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang terstruktur dan sistematis. Dalam dunia pendidikan, seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dikenal sebagai kurikulum. Kurikulum memiliki peran utama dalam mengarahkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum mencakup berbagai aspek pendidikan, termasuk perancangan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, serta evaluasi hasil pembelajaran.

Seiring perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum dalam pendidikan mengalami perubahan. Setiap perubahan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik pada zamannya. Kurikulum 2006 (KTSP) diperbarharui menjadi kurikulum 2013 (K13) dan kini menjadi Kurikulum Merdeka (Kurmer).

Kurikulum Merdeka adalah sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat peserta didik, memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru dalam mengatur metode pembelajaran. Rifa dkk. (2022, hlm. 1007) mengatakan bahwa, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input, serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen.

Devian dkk. (2022, hlm. 10907) mengatakan bahwa, Ki Hadjar Dewantara mengatakan konsep pendidikan yaitu asa kemerdekaan dimana manusia diberikan kebebasan dari tuhan yang maha esa dalam mengatur dirinya namun harus sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah sistem pembelajaran yang fleksibel, menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik, serta memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Perubahan kurikulum merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang baik akan membantu mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kuat dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

b. Capaian Pembelajaran (CP)

Pembelajaran Indonesia, khususnya dalam Bahasa Indonesia berfokus pada literasi dengan dasar utama keterampilan berbahasa, bersastra, dan berpikir. Dalam kurikulum merdeka, kemampuan literasi ini terbagi menjadi ke dalam beberapa elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, menulis, serta berbicara dan mempresentasikan.

Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia memiliki kerangka dasar kurikulum Merdeka yang ditetapkan pada SK Kepala BSAKP No. 8 Tahun 2022. Menurut Kemendikbudristek (2023, hlm 15), capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Berkaitan dengan pembelajaran menyimak fase F terdapat capaian

pembelajaran, yaitu “peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara”.

c. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran adalah penjelasan tentang pencapaian tiga aspek kompetensi peserta didik, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara berurutan sesuai dengan perkembangan pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (CP). Sedangkan alur tujuan pembelajaran adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang disusun sebagai perencanaan dalam proses pembelajaran.

Menurut Kemendikbudristek (2023, hlm. 23), “tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis dan logis menurut urutan dari awal hingga akhir fase”. Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik harus mengikuti tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dan logis, mulai dari awal hingga akhir fase. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kompetensi secara bertahap sesuai dengan alur yang dirancang, sehingga pencapaian pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan terarah.

Setelah merumuskan TP langkah selanjutnya dalam pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Berdasarkan platform Kemdikbud Ristek (2022) menjelaskan ATP sebagai berikut:

Alur tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan tujuan pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase untuk mencapai CP yang harus dicapai di akhir.

Menurut Hastasasi (2022, hlm. 22) mendefinisikan bahwa, ATP sebagai rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis berdasarkan urutan pembelajaran dari awal suatu fase hingga akhir fase. Esensial, berkesnimbangan, kontekstual, dan sederhana adalah prinsip-prinsip yang mendasari pembentukan ATP. Silabus dalam kurikulum 2013 serupa dengan ATP. Namun, ATP memiliki pryoyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran siswa di akhir fase.

Artinya, Alur Tujuan Pembelajaran adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis, logis, dan berurutan dalam satu fase pembelajaran. ATP membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai capaian pembelajaran (CP) di akhir fase.

2. Menanggapi Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Menanggapi Teks Cerita Pendek

Menanggapi teks cerita pendek adalah memberikan tanggapan terhadap karya sastra tersebut, seperti tema, alur, karakter, atau latar. tanggapan dapat berupa pujian, kritik, atau sanggahan. Sejalan dengan pendapat Suharma (2006. hlm 99) menjelaskan, bahwa yang dimaksud menanggapi adalah memberikan ulasan, komentar, pendapat, kritik, atau penilaian terhadap unsur-unsur cerpen yang dibacakan. Artinya, menanggapi cerita pendek tidak hanya sekedar menyatakan suka atau tidak suka, tetapi juga memberikan alasan yang logis dan berdasarkan unsur-unsur intrinsik.

Hidayati (2018, hlm. 128), mengatakan pengertian cerpen sebagai berikut.

“cerpen (dalam bahasa Inggris: *short story*) berbeda dengan jenis fiksi lainnya, yaitu novel dan novelet dapat dilihat dari segi panjang ceritanya. Namun sebagai karya fiksi, ketiganya mempunyai persamaan, karena sama-sama dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita yang sama, yaitu peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang. Yang membedakannya, antara lain dari segi intensitas dan kuantitas dalam hal pengoperasian semua unsur cerita tersebut”.

Setiawan (2017, hlm. 108) mengatakan, “cerpen adalah karya sastra naratif yang bersifat fiksi dengan plot tunggal dan bisa dibaca sekali duduk, sehingga sepanjang-panjangnya cerpen tidak akan melebihi novel”.

Sedangkan Murhadi dan Hasanudin (2021, hlm. 18) menjelaskan, “cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa menanggapi sebuah karya sastra fiksi yang disusun secara singkat dan padat dengan berfokus pada satu peristiwa utama. Menanggapi cerita pendek tidak hanya sekedar

memberikan ulasan, kritik, atau penilaian yang didasarkan pada unsur-unsur cerita pendek tersebut. Tanggapan dapat berupa pujian terhadap keunggulan cerita, kritik terhadap kelemahan yang ditemukan, atau sanggahan terhadap sudut pandang yang di angkat dalam cerita pendek. Menanggapi cerita pendek adalah suatu bentuk apresiasi terhadap karya sastra yang membantu dalam memahami isi cerita secara lebih mendalam.

b. Hal-hal yang Ditanggapi dari Teks Cerita Pendek Struktur dan Unsur Pembangun

Dalam menanggapi teks cerita pendek, ada dua hal utama yang di perhatikan yaitu struktur dan unsur pembangun teks cerita pendek. Struktur cerita pendek mencakup bagian-bagian yang membentuk alur cerita sedangkan unsur pembangun yaitu elemen-elemen yang menyusun dan memberikan makna pada cerita pendek.

Teks cerita pendek memiliki struktur yang lengkap dan saling terkait. Tanpa adanya struktur, sebuah teks tidak akan dapat terbentuk dengan baik. Menurut Kemendikbud (2023, hlm. 59), struktur pembangun yang ada dalam teks cerpen sebagai berikut.

“struktur pembangun teks cerpen terdiri atas enam, yaitu (1) abstrak, (2) orientasi, (3) komplikasi, (4) evaluasi, (5) resolusi, dan (6) koda. Pertama, bagian abstrak merupakan bagian yang menceritakan tentang keseluruhan isi cerita atau ringkasan dari isi cerita. Kedua, bagian orientasi. Orientasi adalah bagian yang digunakan pengarang untuk memperkenalkan para tokoh, watak setiap tokoh (penokohan), kejadian atau peristiwa yang dialami para tokoh, dan alur cerita”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Abstrak adalah awal dalam teks cerita pendek yang berfungsi sebagai ringkasan singkat tentang isi cerita secara keseluruhan. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai tema atau inti cerita, sehingga pembaca memiliki gambaran awal tentang apa yang akan dibahas dalam cerita tersebut.
- 2) Orientasi bagian yang memuat elemen-elemen dasar cerita, seperti tokoh, latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan hubungan antar tokoh. Bagian awal kepada pembaca mengenai situasi atau kondisi cerita sebelum konflik mulai muncul.
- 3) Komplikasi dalam cerita pendek di mana konflik atau masalah utama dalam cerita mulai muncul dan berkembang.

- 4) Evaluasi dalam cerita pendek menunjukkan tanggapan terhadap konflik yang telah terjadi.
- 5) Resolusi bagian yang menyajikan penyelesaian dari sebuah konflik atau masalah yang terjadi dalam cerita. Resolusi juga memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai bagaimana cerita berakhir dan apa yang terjadi pada tokoh-tokohnya setelah menghadapi berbagai tantangan.
- 6) Koda adalah bagian penutup yang memberikan pesan, amanat, atau Pelajaran moral dari sebuah cerita. Koda mengutkan makna cerita dan memberikan penekanan pada hal-hal penting yang ingin disampaikan oleh penulis.

Menurut Sumiati, (2020, hlm.10-12) cerpen memiliki dua unsur pembangun, diantaranya unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instriksik adalah unsur pembangun cerpen yang berasal dari dalam cerpen itu sendiri. Unsur ini meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema adalah ide utama atau pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita. Tema menjadi inti dari cerita yang menggambarkan pesan, konflik, atau nilai yang ingin disampaikan oleh penulis. Sejalan dengan Nurcahyati dkk. (2019, hlm. 981) mengatakan, “Tema ialah ide pokok sebuah cerita, yang diyakini dan dijadikan sumber cerita. Kedudukan tema dalam cerpen sangat penting. Tema merupakan inti cerita yang mengkilat keseluruhan unsur-usr intrinsik.”

2) Tokoh

Tokoh adalah karakter atau pelaku dalam cerita yang menjalani peristiwa dan konflik. Tokoh dapat berupa tokoh utama (protagonis), tokoh pendukung, atau tokoh antagonis, dengan watak dan peran yang beragam.

3) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa atau jalannya cerita dari awal hingga akhir. Dalam cerita pendek terdapat alur maju, mundur (*flashback*), ataupun campuran yang mengatur perkembangan konflik dalam cerita. Sejalan dengan Nurcahyati dkk. (2019, hlm. 981) mengatakan, “Alur ialah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita. (a) Alur maju ialah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan waktu kejadian atau cerita yang bergerak kedepan terus. (b) Alur mundur ialah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan

urutan kejadian atau cerita yang bergerak mundur (*flashback*) (c) Alur campuran ialah campuran antara alur maju dan mundur.”

4) Latar

Latar ialah tempat, waktu, dan suasana di mana peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar membantu memberikan konteks dan mendukung suasana dalam cerita. Sejalan dengan Nurcahyati dkk. (2019, hlm. 981) mengatakan “Latar (*setting*) ialah menceritakan Dimana kejadian berada meliputi latar tempat, suasana dan waktu yang terdapat daalam cerita. Dalam sebuah harus Dimana berlangsungnya kapan terjadi, serta suasana dan keadaan ketika cerita berlangsung.”

5) Sudut Pandang

Sudut pandang ialah cara penulis menyampaikan cerita melalui perspektif tertentu. Sudut pandang dapat berupa orang pertama (saya/aku), orang ketiga terbatas, atau orang ketiga serba tahu. Sejalan dengan Nurcahyati dkk. (2019, hlm. 981) mengatakan, “Sudut pandang ialah cara penulis menetapkan dirinya didalam cerita. Dalam pengertian yang lebih sederhana, sudut pandang ialah teknik yang dipilih penulisan untuk menyampaikan ceritanya. Sudut pandang dibagi menjadi empat bagian yaitu: sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang keempat (a) Sudut pandang orang pertama ialah penulis sebagai pelaku dalam cerita yang menggunakan kata ganti aku dan kami (b) Sudut pandang orang kedua ialah penulis menggunakan kata ganti otang kedua seperti kamu (c) Sudut pandang orang ketiga ialah penulis ada diluar cerita tidak terlibat dalam cerita seperti menggunakan kata ganti dia, mereka dan menggunakan nama yang ada dalam cerita (d) Sudut pandang campuran ialah penulis menempatkan dirinya bargantian dari satu tokoh ketokoh yang lainnya dengan sudut pandang yang berbeda-beda.”

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah cara penulis menggunakan kata-kata, frasa, dan kalimat untuk menggambarkan suasana tokoh, atau peristiwa. Gaya bahasa mencakup pemilihan diksi, majas, dan struktur bahasa yang memberikan warna pada cerita. Sejalan dengan Nurcahyati dkk. (2019, hlm. 981) mengatakan “Gaya bahasa adalah

cara pengarang mengungkapkan pemikiran atau ide melalui bahasabahasa yang khas didalam tulisannya.”

7) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerita. Amanat biasanya mengajarkan pembaca untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari cerita tersebut. Sejalan dengan Nurcahyati dkk. (2019, hlm. 981) mengatakan “Amanat ialah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Akhir permasalahan atau jalan keluar dari permasalahan yang timbul dalam sebuah cerita.”

Selain unsur intrinsik, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari luar cerita tetapi turut memengaruhi isi, tema, dan pengembangan sebuah cerita pendek. Sumiati (2020, hlm. 12) mengatakan, bahwa unsur ekstrinsik dalam cerpen terbagi menjadi tiga yaitu:

8) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat adalah ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.

9) Latar Belakang Penulis

Latar belakang penulis adalah riwayat hidup penulis, kondisi psikologis dan aliran sastra penulis.

10) Nilai yang Terkandung dalam Cerpen

Nilai yang merupakan unsur ekstrinsik adalah nilai agama, nilai sosial, nilai agama dan lain-lain.

c. Penilaian Menanggapi Teks Cerita Pendek

Menanggapi teks cerita pendek memberikan pendapat, analisis atau kritik terhadap isi cerita berdasarkan struktur dan unsur pembangunnya. Penilaian dalam menanggapi teks cerita pendek melibatkan analisis berbagai aspek seperti tema, karakter, gaya bahasa, dan pesan moral yang disampaikan.

Burhan (2013) mengatakan bahwa, ada beberapa aspek yang dapat digunakan dalam menilai cerita pendek berdasarkan struktur cerita, yaitu: (1) kejelasan alur, (2) penyelesaian konflik, (3) penggunaan koda. Artinya, dalam menilai sebuah cerita pendek berdasarkan struktur cerita, harus melihat apakah

alurnya jelas, konfliknya terselesaikan dengan baik, dan apakah terdapat koda yang memperkuat pesan atau kesan cerita.

Sedangkan Tarigan (2008, hlm. 102-110) mengatakan bahwa, unsur intrinsik merupakan bagian penting dalam penilaian cerpen. Unsur-unsur yang harus di analisis yaitu: (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang. Artinya, bahwa unsur intrinsik adalah elemen yang penting untuk dinilai karena membangun sebuah cerita pendek yang mendalam. Dalam penilaian cerita pendek, unsur-unsur ini dianalisis secara mendalam karena menentukan kualitas dan keutuhan cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa menanggapi teks cerita pendek melibatkan analisis terhadap struktur cerita dan unsur intrinsiknya. Penilaian berdasarkan struktur cerita mencakup kejelasan alur, penyelesaian konflik, dan penggunaan koda untuk memperkuat pesan cerita. Sedangkan, analisis unsur intrinsik melibatkan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang yang semuanya berperan dalam membangun keutuhan dan kualitas cerita.

d. Tahapan dalam Menanggapi Teks Cerita Pendek

Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan saat menanggapi sebuah cerita pendek. Sejalan dengan Latifah (2021, hlm. 4) mengatakan dalam menanggapi sebuah cerita pendek ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- 1) mengetahui unsur-unsur cerpen dan menelaah setiap poin dalam unsur cerpen tersebut,
- 2) perhatikan penokohan,
Tokoh-tokoh di dalam cerita terkadang dipaparkan oleh pengarang secara jelas yakni dengan metode langsung, atau kebanyakan pengarang menggunakan metode analitis, dimana gambaran perwatakan tokoh harus dianalisis terlebih dahulu dari percakapan pikiran dan kelakuan tokoh, atau bisa juga dari gambaran penampilan fisik tokoh, atau bisa juga dengan memberikan gambaran lingkungan tempat tinggal.
- 3) mulai memperhatikan pembacaan
Setelah kita memahami unsur intrinsik terutama dalam penokohan, kita mulai melangkah dengan membandingkan apa yang dikehendaki penulis cerpen baik tampilan watak tokoh, kondisi sosial dan budaya serta agama dan suasana cerita dengan penampilan orang yang membacakan cerpen.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tahapan dalam menanggapi cerita pendek mencakup pemahaman mendalam terhadap unsur cerpen, analisis karakter atau penokohan, serta perbandingan antara makna dalam

teks. Tahapan ini bertujuan agar pembaca dapat memberikan tanggapan secara utuh, kritis dan sesuai dengan maksud penulis cerpen.

e. Tujuan Menanggapi

Tujuan menanggapi adalah untuk memberikan penilaian, kritik, pujian, atau sanggahan terhadap suatu hal. Latifah (2021) mengatakan, bahwa tujuan menanggapi suatu teks, memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. mengapresiasi karya sastra,
2. mengembangkan pemahaman yang mendalam,
3. melatih kemampuan berpikir kritis dan analisis,
4. mengasah keterampilan berkomunikasi,
5. menilai kesesuaian cerita dengan realitas sosial dan budaya.

f. Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek

Kaidah kebahasaan cerita pendek adalah ciri khas dari teks cerita pendek sendiri. Sumiati (2020, hlm. 16) mengatakan terdapat beberapa kaidah kebahasaan dalam teks cerita pendek, sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindar.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami.
- 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh: a. Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!” b. “Di mana keberadaan temanmu sekarang?” tanya Ani pada temannya. c. “Tidak. Sekali saya bilang, tidak!” teriak Lani.
- 7) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

3. Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Pembelajaran Menyimak

Pembelajaran menyimak adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk melatih kemampuan mendengarkan dengan baik dan memahami apa yang didengar. Dalam pembelajaran menyimak peserta didik diajarkan untuk berfokus, menangkap informasi dan memahami maksud dari pembicara, baik dalam percakapan, cerita, maupun materi audio. Hijriah (2016, hlm. 3) mengatakan “Menyimak itu adalah suatu rentetan proses, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, menyusun penafsiran, memanfaatkan hasil penafsiran, dan proses penyimpanan, serta proses menghubungkan-hubungkan hasil penafsiran itu dengan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman”.

Gusnetti (2022, hlm. 1) mengatakan “secara garis besar menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”.

Sedangkan menurut Septya dkk. (2022, hlm. 366), “Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Artinya, dalam kegiatan menyimak seseorang harus mengaktifkan pikirannya untuk dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi pembicara”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan menyimak adalah proses aktif dalam mendengarkan untuk memahami makna dari bunyi atau bahasa yang disampaikan. Pada kegiatan menyimak melibatkan kemampuan mendengar, mengidentifikasi, menafsirkan, dan merespons informasi dengan menggunakan pikiran serta pengalaman yang dimiliki, sehingga pesan dapat dipahami dengan baik.

b. Pembelajaran Menanggapi Sebagai bagian dari Pembelajaran Menyimak

Dalam pembelajaran bahasa, menanggapi merupakan keterampilan yang berkaitan erat dengan menyimak. Menyimak adalah proses memahami informasi yang disampaikan melalui lisan atau tulisan, sedangkan menanggapi adalah respons atau reaksi yang diberikan terhadap informasi tersebut.

Barus (2017, hlm 5) mengatakan bahwa, pembelajaran menanggapi sebagai bagian dari pembelajaran menyimak yaitu proses yang menyebabkan siswa melakukan serangkaian kegiatan mendengar ujaran atau pembicara, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan atau pendapat yang dinyatakan.

Menyimak adalah keterampilan dasar yang diperlukan sebelum seseorang dapat memberikan tanggapan yang tepat terhadap suatu teks, baik lisan maupun tertulis. Proses menyimak tidak hanya sekedar mendengar atau membaca, tetapi juga melibatkan pemahaman dan analisis terhadap isi teks. Setelah menyimak dengan saksama, seseorang dapat menanggapi teks dengan memberikan komentar, kritik, atau penilaian yang relevan.

c. Tujuan Menyimak

Sebelum menyimak secara serius dan penuh perhatian, penting untuk menentukan terlebih dahulu tujuan dari kegiatan menyimak tersebut. Hal ini bertujuan agar informasi yang didengarkan dapat memberikan manfaat dan digunakan dengan baik. Menurut Gusnetti (2022, hlm. 3), “tujuan menyimak sebagai berikut: (1) memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi, (2) membuat hubungan antarpribadi lebih efektif, (3) mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yg masuk akal, (4) agar dapat memberikan responsi yang tepat”.

Sabillah (2020, hlm 30) mengatakan, “tujuan menyimak memiliki beraneka ragam seperti dapat menyimak untuk belajar, menyimak untuk memperoleh keindahan, menyimak untuk mengevaluasi, menyimak untuk mengapresiasi, menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide, dan menyimak untuk memecahkan masalah”.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 60-61) tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam, antara lain: (1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menikmati, (3) menyimak untuk mengevaluasi, (4) menyimak untuk mengapresiasi, (5) menyimak untuk mengomunikasikan ide-ide, (6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, (7) menyimak untuk memecahkan masalah, (8) menyimak untuk meyakinkan. Setiap tujuan tersebut menunjukkan bahwa

menyimak bukan sekadar kegiatan pasif, tetapi melibatkan keterlibatan aktif dalam pemahaman dan respons terhadap informasi yang diterima.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang diterima secara efektif. Menyimak dapat dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti memperoleh informasi yang relevan, memberikan respons yang sesuai. Menyimak bukan hanya aktivitas mendengar, tetapi juga melibatkan proses aktif dalam memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi.

4. Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Penerapan model pembelajaran memiliki peran penting pendidik untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran *paired storytelling* adalah satu pendekatan pembelajaran dengan berbasis kolaborasi yang melibatkan dua orang peserta didik atau lebih agar dapat menyampaikan cerita secara bergantian. Menurut Ulfah (2024, hlm. 90), "*paired storytelling* adalah model pembelajaran yang merangsang peserta didik dapat berimajinasi, aktif, dan lebih berani untuk bercerita dengan tampil secara berpasangan". Dengan hal itu dapat dikatakan, bahwa model pembelajaran *paired storytelling* mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dalam menyampaikan cerita, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.

Selain dengan menurut Firdausia dkk (2021, hlm. 36), "model *paired storytelling* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran". Hal ini menunjukkan, bahwa pembelajaran *paired storytelling* tidak hanya menepatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model *paired storytelling* adalah model pembelajaran yang dibuat agar peserta didik dapat berperan aktif dalam interaksi bersama pendidik. Model *paired storytelling*

berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik berinteraksi secara berkelompok. Melalui model *paired storytelling* peserta didik diarahkan untuk lebih percaya diri, aktif, dan terampil dalam menyampaikan cerita.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Paired Storytelling*

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik dalam menentukan model yang akan digunakan. Keunggulan tersebut mencakup efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan model *paired storytelling*. Rusdya (2022, hlm. 29-30), mengatakan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan model *paired storytelling* sebagai berikut.

- 1) Kelebihan dari model pembelajaran *paired storytelling* terdiri dari beberapa, antara lain:
 - a) Dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
 - b) Dengan model pembelajaran *paired storytelling* siswa akan mendapatkan tugas-tugas yang sederhana.
 - c) Banyaknya pendapat dari masing-masing kelompok sehingga mendapatkan kesempatan untuk bertukaran pemikiran.
 - d) Interaksi yang terjalin akan lebih mudah, baik antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
 - e) Pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi lebih mudah dan cepat karena membentuk kelompok.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *paired storytelling* terdiri dari beberapa, antara lain:
 - a) Banyaknya kelompok melapor dan dimonitor yang menyebabkan guru lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok lain.
 - b) Ide yang muncul lebih sedikit karena satu kelompok terdiri dari dua orang siswa maka pendapat yang didapat kurang bervariasi.
 - c) Jika terdapat perselisihan antara anggota kelompok tidak ada penengah, yang menyebabkan tidak ada kekompakan dalam satu kelompok.

c. Langkah-langkah Model *Paired Storytelling*

Pendidik dan peserta didik harus mengikuti langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model ini, diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik. Terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model *paired storytelling*. Angraini (2023, hlm. 16-17) mengatakan bahwa, terdapat beberapa langkah dalam strategi pembelajaran *paired storytelling* sebagai berikut.

- 1) Pendidik memberi brainstorming tentang topik yang ingin dibahas.
- 2) Pendidik bertanya mengenai apa saja yang diketahui peserta didik tentang topik tertentu.
- 3) Peserta didik membuat kelompok secara berpasangan.
- 4) Peserta didik menukar informasi yang didapatkan tentang tema yang telah ditentukan.
- 5) Peserta didik berdiskusi tentang tema sesuai dengan informasi yang sudah didapatkan.
- 6) Setiap peserta didik menceritakan informasi yang diperoleh sesuai tema yang sudah ditentukan secara bergantian.
- 7) Pendidik bersama peserta didik berdiskusi mengenai materi ajar yang dibahas.

Sejalan dengan Lie (2008, hlm. 12), mengatakan terdapat beberapa sintak yang digunakan dalam model *paired storytelling*, sebagai berikut.

- 1) Pengenalan topik yang akan dibahas
Pendidik memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk satu hari. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan ide siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Pendidik bisa menuliskan topik pembelajaran dipapan tulis.
- 2) Siswa dibentuk kelompok kecil secara berpasangan dengan teman sebangku.
- 3) Membagi bahan Pelajaran yang akan diberikan.
Disini pendidik membagi bahan Pelajaran yang akan diberikan, dan diberi waktu 15 menit untuk membaca dan memahami materi mereka.
- 4) Siswa berdiskusi mengenai materi yang mereka bahas secara keseluruhan, hal ini bertujuan agar siswa benar-benar paham dengan materi, disini siswa saling melengkapi catatan serta membuat rangkuman.
- 5) Pemberian tugas, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah siswa benar-benar paham dengan materi yang telah mereka pelajari dengan kelompoknya serta untuk melatih siswa mengemukakan apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan pernyataan di atas, langkah-langkah model pembelajaran *paired storytelling* dimulai dengan pendidik memberikan topik yang ingin dibahas untuk membangun pemahaman awal peserta didik, pendidik menanyakan pengetahuan awal peserta didik mengenai topik, membentuk kelompok secara berpasangan, berdiskusi berdasarkan informasi yang telah mereka peroleh, dan yang terakhir pendidik dan peserta didik bersama-sama mendiskusikan materi yang telah dibahas untuk memperdalam pemahaman.

5. Media Audio Podcast

a. Pengertian Media Audio

Media audio adalah media pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam menyampaikan informasi melalui audio simakan. Harisa dkk. (2022, hlm. 129) mengatakan, “media audio adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang akan di sampaikan dengan bentuk lambang-lambang audit, mau itu berbentuk verbal atau dengan bentuk nonverbal”.

Menurut Nurhasanah (2021, hlm. 223), “media audio adalah jenis media yang dapat menyalurkan pesan-pesan ajaran berkaitan dengan indera pendengaran. Beberapa jenis media yang dapat digolongkan ke dalam media audio seperti radio, *tape recorder*, piringan hitam, dan laboratorium bahasa”.

Mustika (2015, hlm. 70) mengatakan, “media audio merupakan bentuk media pengajaran yang murah dan terjangkau dan penggunaannya tidak rumit. Oleh karena itu sudah sewajarnya kalau media tersebut pantas dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran”.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media audio adalah alat bantu dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui suara, baik dalam bentuk kata-kata maupun bunyi atau efek suara. Media ini dirancang untuk merangsang indera pendengaran peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

b. Pengertian Media Podcast

Media *podcast* adalah salah satu bentuk media audio yang berisi rekaman suara dalam bentuk episode dan dapat didengarkan kapan saja serta di mana saja melalui perangkat digital. Menurut Anisa & Kristiana (2023, hlm. 152), “media audio *podcast* adalah media yang dapat didengar pada hasil rekaman audio oleh semua orang terhadap media internet”.

Menurut Sudarmoyo (2020, hlm. 69), “*podcast* adalah salah satu media komunikasi yang bisa kita manfaatkan bukan saja untuk berkomunikasi dengan orang lain tapi juga saling berbagi informasi yang menarik dan penting”.

Menurut Phillips dalam Adriyan dkk. (2024, hlm. 83), “*podcast* merupakan file audio digital yang dibuat dan kemudian diunggah ke platform online untuk

dibagikan dengan orang lain. Pada awalnya podcast adalah media yang memberikan fitur audio yang dapat didengar oleh orang melalui gawai, laptop, atau komputer untuk dijadikan hiburan, namun seiring perkembangan zaman media *podcast* juga dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa media audio *podcast* adalah media berbasis audio yang berisi rekaman suara yang dapat didengarkan melalui perangkat digital kapan saja dan di mana saja. Media *podcast* kini telah berkembang menjadi media yang efektif untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan mendukung pembelajaran.

c. Kelebihan Media Podcast

Media *podcast* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Gunawan dkk. (2021, hlm. 32) yaitu sebagai berikut. (1) pengalaman belajar bagi pembelajar sangat menyenangkan karena dapat berulang ulang untuk mendengarkannya dan akan lebih simpel dilakukan jika dibandingkan belajar menggunakan media buku atau *ebook*, (2) penggunaannya sangat nyaman, kalau sangat dibutuhkan tinggal mengunduhnya saja beberapa content yang sejenis, (3) ada penghematan waktu, pembelajar tidak usah repot-repot mencari atau membeli buku-buku, karena di *podcast*, sudah disiapkan bahan belajar yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) fleksibel, mendengarkan *podcast* untuk suatu pembelajar diperbolehkan untuk memilih tempat dan waktu sesuai kebutuhannya, pada waktu libur bahkan sedang mengemudi mobil sekalipun, asalkan tetap fokus, (5) selain akselerasi dan penggunaan operasi *podcast*, keuntungan lainnya dapat diunduh dan diputar dalam kondisi tidak terhubung ke internet, sehingga dapat dilakukan dan didengar kapan dan dimana sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa media *podcast* memiliki kelebihan sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat memudahkan pendidik dalam memberikan materi pembelajaran yang lebih kreatif dan tidak membosankan.

d. Kelemahan Media Podcast

Media *podcast* memiliki kelemahan dalam penggunaannya. Menurut Sitorus (2023, hlm. 14) kelemahan media *podcast* yaitu, (1) Episodenya di *upload* dalam waktu yang lama. (2) Untuk mengunduh podcast ini harus menggunakan data

internet. Artinya, penggunaan media *podcast* memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kenyamanan bagi pengguna.

Sejalan dengan pendapat Panjaitan (2021, hlm. 21) mengatakan, bahwa kelemahan media *podcast* yaitu tidak sesuai dengan ekspektasi pendengarannya dimana judul dengan konten tidak sesuai ataupun diluar ekspektasi karena konten tidak sesuai dengan konten-konten awal, kendala teknis juga menjadi kelemahan yang dapat membuat seseorang meninggalkan *podcast* tertentu sebagai contoh adalah karakteristik suara pengisi *podcast*, setiap orang memiliki tipe tertentu yang diinginkan, tidak terkecuali suara karena *podcast* merupakan media berbasis audio dimana kenyamanan terhadap suara dan intonasinya dapat memengaruhi kepuasan

Selain memiliki kelebihan, ternyata media *podcast* juga memiliki kelemahan dalam penggunaannya yaitu, proses pengunduhan yang memakan waktu lama dan penggunaannya memerlukan data internet yang cukup banyak untuk mengunduhnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu upaya para peneliti untuk menemukan perbandingan serta inspirasi baru bagi penelitian yang akan datang. Adapun hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulisan dengan hasil penelitian terdahulu. Di bawah ini merupakan table hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
1.	Auliyah, Arifin, dkk 2024	Pengaruh Model <i>Paired Story Telling</i> Berbantuan Media Aplikasi Dora (Dongeng Nusantara) Terhadap Keterampilan Menyimak	Model <i>Paired Storytelling</i> mampu meningkatkan kemampuan menyimak dongeng bagi peserta didik.	Persamannya terletak pada penggunaan model pembelajaran yaitu model <i>paired storytelling</i>	Perbedaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran

		Dongeng Pada Siswa Kelas Iv Sd			
2.	Dina Riyana Salsabila 2024	Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Dengan Penerapan Model <i>Guded Writing</i> Berbantuan Media <i>Google Workspace</i> pada siswa kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung	Model pembelajaran <i>Guded Writing</i> Berbantuan media <i>Google Workspaace</i> dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik.	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu teks cerpen	Perbedaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran
3.	Siti Hadaina Rusyda 2022	Pengaruh Model Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Bercerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Mi Dayatussalam Cileungsi Bogor	Model pembelajaran <i>paired storytelling</i> mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bercerita.	Persamaanya terletak pada penggunaan model pembelajaran yaitu model <i>paired storytelling</i>	Perbedaannya terletak pada
4.	Esa El Hawa, Sukardi, dkk, 2023	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebagai Pengaruh Dari Penerapan Model <i>Project Based</i>	Model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> dengan berbantuan	Persamannya terletak pada penggunaan media audio <i>podcast</i>	Perbedaanya terletak pada pengguan model pembelajaran

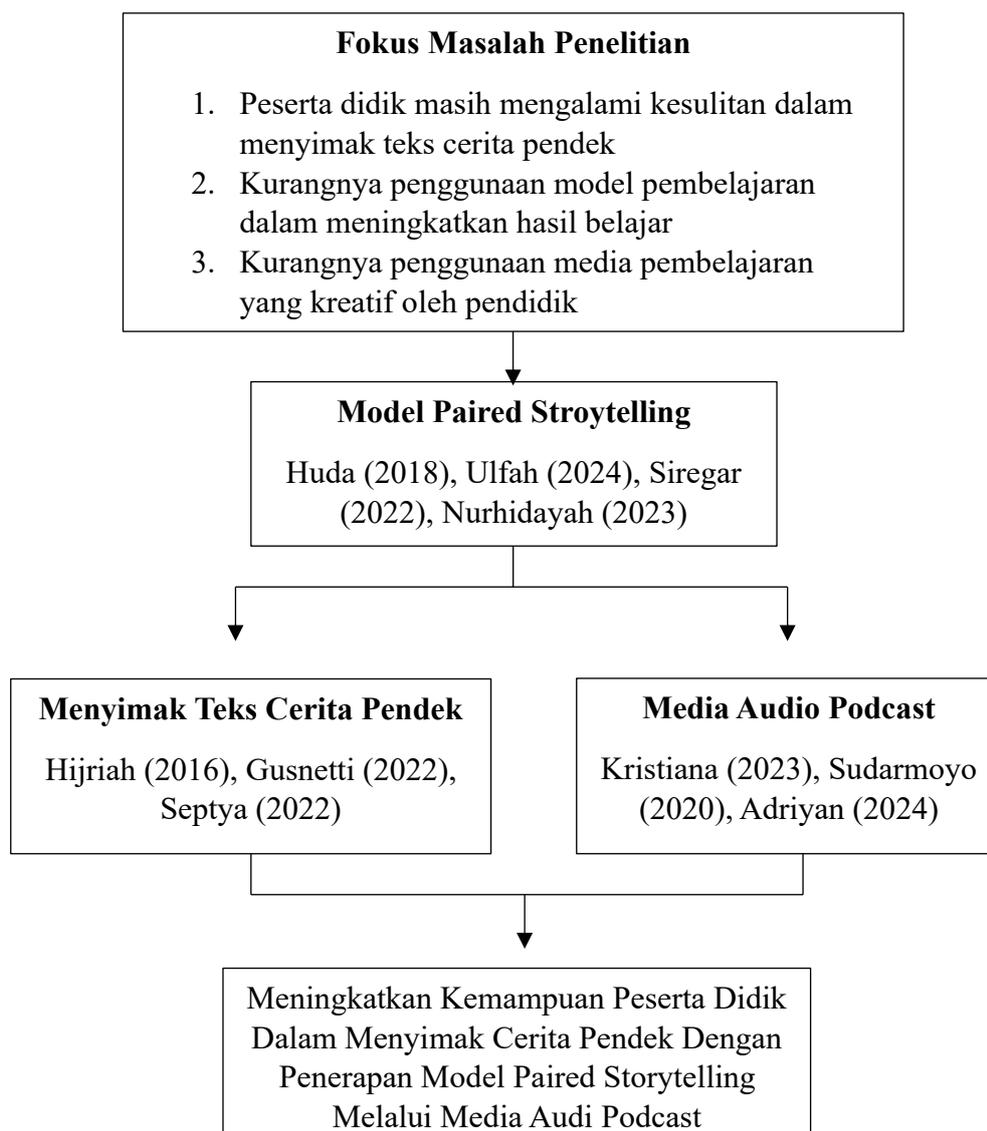
		<i>Learning</i> Berbantuan Media Podcast	Media <i>Podcast</i> mengalami peningkatan pada hasil belajar peserta didik.		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2018, hlm. 95) mengemukakan, bahwa “kerangka berpikir dikatakan sesuai dan jelas apabila seorang peneliti dapat menggambarkan hubungan dari setiap variabel dalam penelitian, baik secara bagan dan isinya disusun secara sistematis. Artinya, kerangka pemikiran memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai keterkaitan antar variabel dan permasalahan yang terjadi.

Dengan adanya kerangka pemikiran, peneliti dapat dengan mudah menjelaskan dan menghubungkan berbagai konsep atau variabel yang ada dalam konteks teori yang relevan. Berdasarkan pernyataan diatas maka pelaksanaan dalam penelitian yang berjudul Penerapan Model *Paired Storytelling* dalam Menanggapi Teks Cerita Pendek yang Disimak Melalui Media Audio *Podcast* Pada Peserta Didik Fase F SMAN 12 Bandung akan disajikan dalam kerangka berpikir penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran



Didasarkan pada kerangka berpikir di atas, maka penulis akan melaksanakan penulisan mengenai pembelajaran menyimak teks cerita pendek menggunakan model *paired storytelling* melalui media audio *podcast* untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyimak teks cerita pendek.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penelitian ini berasumsi bahwa model *Paired Storytelling* dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik Fase F SMAN 12 Bandung dengan cara mendengar dan menceritakan kembali cerita pendek. Media audio

podcast dipilih karena dianggap menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang sudah akrab dengan teknologi audio. Cerita pendek yang digunakan dirancang untuk memiliki nilai edukasi yang relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi. Selain itu, model ini diharapkan mampu mendorong kerja sama dan interaksi yang positif antar siswa, sehingga tujuan pembelajaran menyimak dapat tercapai dengan lebih efektif.

2. Hipotesis

Penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Hipotesis bersifat sementara oleh sebab itu kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Sekaitan dengan hal tersebut, hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

a. H₁: Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menanggapi teks cerita pendek dengan menerapkan model *paired storytelling* melalui media audio *podcast* pada peserta didik fase F SMAN 12 Bandung.

H₀: Penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menanggapi teks cerita pendek dengan menerapkan model *paired storytelling* melalui media audio *podcast* pada peserta didik fase F SMAN 12 Bandung.

b. H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *paired storytelling* melalui audio *podcast* dengan kelas kontrol yang menggunakan diskusi.

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *paired storytelling* melalui audio *podcast* dengan kelas kontrol yang menggunakan diskusi.